

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING* (CTL) DENGAN MENGGUNAKAN METODE
INQUIRY BASED LEARNING (IBL) UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₂
SMP ISLAM YLPI KECAMATAN SENAPELAN
KELURAHAN PADANG BULAN**



Oleh

PUTRI BETA LESTARI

NIM. 10615003546

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING* (CTL) DENGAN MENGGUNAKAN METODE
INQUIRY BASED LEARNING (IBL) UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₂
SMP ISLAM YLPI KECAMATAN SENAPELAN
KELURAHAN PADANG BULAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

PUTRI BETA LESTARI

NIM. 10615003546

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

PUTRI BETA L. (2010): “PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII₂ SMP ISLAM YLPI PEKANBARU KECAMATAN SENAPELAN KELURAHAN PADANG BULAN ”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan setelah diterapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL). Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII₂ melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) di SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan pada pokok bahasan Segitiga dan Segi empat?”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru yang berjumlah 35 orang dan objek penelitian ini adalah Peningkatan Motivasi Belajar Matematika melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi belajar matematika, yang dilakukan setiap kali pertemuan. Dalam penelitian ini, pertemuan ada 4 kali yaitu satu kali pertemuan dengan tidak menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) dan tiga pertemuan lagi menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi tersebut, diambil kesimpulan yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII₂ melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) di SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan.

ABSTRACT

PUTRI BETA L. (2010): “THE IMPLEMENTATION OF LEARNING *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) USING *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) METHOD TO INCREASE STUDENT MOTIVATION ON ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL YLPI CLASS VII₂ PEKANBARU, SENAPELAN DISTRICT KELURAHAN PADANG BULAN ”.

The purpose of this research is to find out is there any increased motivation to learn mathematics for students class VII₂ on Islamic Junior High School YLPI Pekanbaru, Senapelan district, Kelurahan Padang bulan after the learning of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) applied using *Inquiry Based Learning* (IBL) method. In this study the formulation of the problem is “Is there any increased motivation to learn mathematics for students class VII₂ through the learning of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) applied using *Inquiry Based Learning* (IBL) method on Islamic Junior High School YLPI Pekanbaru, Senapelan district, Kelurahan Padang bulan on the subject of triangle and quadrangle?”

This research is a classroom action research, which is teacher have direct role in the learning process. Subject of the research is the student class VII₂ on Islamic Junior High School YLPI Pekanbaru with amount 35 person, and the object of the research is The Increases Motivation to learn mathematics through the learning of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) using *Inquiry Based Learning* (IBL) method.

Data interpretation in this study is using observation sheet mathematics study, which is done each time the meeting. In the research, there are four meetings, they are one meeting with didn't apply the learning of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) using *Inquiry Based Learning* (IBL) method, and three meetings applied *Contextual Teaching and Learning* (CTL) using *Inquiry Based Learning* (IBL) method.

Based on analysis of data from the observations, concluded that there was the increases motivation to learn mathematics for students class VII₂ through the learning of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) using *Inquiry Based Learning* (IBL).

ملخص

فتري بيتا (2010) : تطبيق التعليم *Contextual Teaching and Learning* (CTL) باستخدام طريقة *Inquiry Based Learning* (IBL)

لترقية الدوافع التعلم تلاميذ الفصل السابع-2 المدرسة المتوسطة الإسلامية YLPI باكنبارو ناحية سينفيلن قرية فادع بولن.

أهداف هذا البحث هو لمعرفة هل موجود ترقية الدوافع التعلم الرياضيات تلاميذ الفصل السابع -2 المدرسة المتوسطة الإسلامية YLPI باكنبارو ناحية سينفيلن قرية فادع بولن بعد يطبق التعليم Contextual Teaching and Learning (CTL) بإستعمال طريقة Inquiry Based Larning (IBL). تكوين المشكلة في هذا البحث هو " هل تكون ترقية الدوافع التعلم الرياضيات تلاميذ الفصل السابع-2 بالتعليم Contextual Teaching and Learning (CTL) بإستعمال طريقة Inquiry Based Larning (IBL) لترقية الدوافع التعلم تلاميذ الفصل السابع-2 المدرسة المتوسطة الإسلامية YLPI باكنبارو ناحية سينفيلن قرية فادع بولن في البحث المثلث و المربع ؟ "

هذا البحث هو البحث عمل الفصل هو المدرس كالمباشرة في عملية التعليم. أفراد في هذا البحث هو تلاميذ الفصل السابع-2 المدرسة المتوسطة الإسلامية YLPI باكنبارو الذي عددهم 35 تلميذا، و الموضوع في هذا البحث هو ترقية الدوافع التعلم الرياضيات بالتعليم Contextual Teaching and Learning (CTL) بإستعمال طريقة Inquiry Based Larning (IBL).

أخذت البيانات في هذا البحث بإستعمال ورقة المراقبة التعلم الرياضيات، الذي يعمل في كل إلقاء. في هذا البحث موجود إلقاء 4 مرات فهو 1 إلقاء مرات بدون تطبيق التعليم Contextual Teaching and Learning (CTL) بإستعمال طريقة Inquiry Based Larning (IBL) و 3 إلقاء كمن تطبيق التعليم Contextual Teaching and Learning (CTL) بإستعمال طريقة Inquiry Based Larning (IBL).

بناء على حصول التحليل البيانات من المراقبة وجد الخلاصة هو تكون ترقية الدوافع التعلم الرياضيات تلاميذ الفصل السابع-2 بالتعليم Contextual Teaching and Learning (CTL) بإستعمال طريقة Inquiry Based Larning (IBL) لترقية الدوافع التعلم تلاميذ الفصل السابع-2 المدرسة المتوسطة الإسلامية YLPI باكنبارو ناحية سينفيلن قرية فادع بولن.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PENGHARGAAN	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Indikator Keberhasilan	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Subjek dan Objek Penelitian	32
B. Tempat Penelitian.....	32
C. Rancangan Penelitian	33
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	38
E. Observasi dan Refleksi.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Dekripsi Setting Penelitian	43
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	67

BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika.

Dalam kurikulum 2004, dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah :

1. Melatih cara berfikir bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi,
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan pengembangan pemikiran dipergen, orisinal, rasa ingin tau, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta dalam menjelaskan gagasan.¹

Dalam upaya meningkatkan tujuan pembelajaran tersebut diperlukan beberapa usaha, salah satu diantaranya adalah perbaikan proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran matematika, diharapkan ketuntasan pembelajaran semakin membaik.

¹ Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdiknas. h. 46

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka seorang guru selain menguasai materi juga harus menguasai strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menggunakan metode yang bervariasi.

“Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan penggunaan metode dengan kondisi dan suasana kelas serta mengadakan variasi-variasi pembelajaran sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan siswa tetapi lebih meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran”.²

Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang merupakan suatu proses yang sangat kompleks maka perlu mendapat perhatian dari para ahli pendidikan yakni bagaimana menciptakan proses belajar yang optimal. Sebagaimana menurut Sudjana, mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.³

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Sardiman dalam bukunya mengatakan bahwa belajar yang baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Karena tanpa adanya motivasi yang baik maka hasil belajar yang maksimum

² Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, h. 79

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991, h. 29

tidak akan tercapai.⁴ Jadi motivasi sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pada sebuah pembelajaran. Adapun fungsi motivasi itu adalah :

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat nya suatu pekerjaan.⁵

Kutipan di atas menunjukan pentingnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuannya yang lebih bermakna. Dengan kondisi belajar yang demikian maka hasil belajar yang maksimal dapat dicapai. Sebagaimana yang di katakan oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa “Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi”⁶. Demikian juga sebaiknya, jika motivasi belajar siswa kurang baik maka mereka tidak akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak akan dapat membangun pengalaman belajarnya secara aktif sehingga pengalaman belajar yang diperoleh kurang bermakna dan tidak tahan lama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru matematika yaitu ibu Ria Susanti pada SMP Islam

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 23

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 50

⁶ Sardiman, *Op. Cit.* h. 84

YLPI Pekanbaru, ternyata motivasi belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Pada saat proses pembelajaran matematika banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka lebih banyak bergurau atau bercerita dengan teman sebangku mereka.
2. Siswa senang berkelompok, dan belajar secara homogen serta dalam diskusi kelompok tidak semua siswa berpartisipasi.
3. Sebagian besar siswa tidak mau bertanya dan lebih memilih diam apabila mereka tidak paham dengan pelajaran tersebut.
4. Ketika guru meminta siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari, tidak ada siswa yang berani berkomentar.

Dari gejala-gejala di atas, maka guru dituntut untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan oleh guru matematika SMP Islam YLPI Pekanbaru ini adalah menerapkan metode ceramah dan diskusi. Selain itu, disetiap awal pelajaran guru selalu menginformasikan tujuan dan manfaat dari pelajaran tersebut. Namun usaha perbaikan guru tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurang tepatnya strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru tersebut, sehingga untuk pelajaran yang mudah sekalipun siswa belum sepenuhnya termotivasi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mencoba melakukan perbaikan agar siswa dapat termotivasi untuk belajar matematika. Salah satu cara yang ditempuh oleh penulis adalah dengan memilih salah satu model

pembelajaran yang di anggap paling tepat untuk memotivasi belajar siswa yaitu dengan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). CTL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.⁷ Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dalam strategi kontekstual ini merupakan proses berpengalaman langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek psikomotor.

Salah satu cara agar siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya adalah dengan mendorong siswa lebih banyak bertanya kepada guru atau temannya tentang materi yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri utama strategi kontekstual yakni kembangkan sifat ingin tahu siswa untuk bertanya. Bertolak dari hal ini, maka metode pembelajaran yang cocok berasosiasi dengan strategi kontekstual, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL).

Metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa, sehingga kemampuan siswa mengemukakan pertanyaan yang terkait dengan materi yang dipelajari (permasalahan) merupakan inti dari penerapan metode pembelajaran ini. Seperti yang dikatakan oleh David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry* (1993) mengutip definisi yang diberikan oleh

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Kencana, 2006, h. 255

Alfred Novak : *inquiry* merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, *inquiry* berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu.⁸

Dengan kondisi pembelajaran dimana materi yang dipelajari siswa selalu dikaitkan dengan dunia nyata mereka, maka siswa akan lebih cepat dan mudah menerima materi yang disajikan guru sehingga mereka akan terdorong untuk belajar matematika dengan baik. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan Pada Pokok Bahasan Segitiga dan Segi empat”**.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan. Adapun yang perlu ditegaskan antara lain:

⁸ [www//http://ibl.org/ibl/ibl.17.htm](http://http://ibl.org/ibl/ibl.17.htm)

1. Penerapan adalah pemasangan, pengenalan, perihal mempraktekkan.⁹
2. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰
3. Meningkatkan adalah menaikkan atau meninggikan.¹¹
4. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses ketrlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan inti dari materi yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sehingga mendorong siswa dapat untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹²
5. *Inquiry Based Learning* adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa, sehingga kemampuan siswa mengemukakan pertanyaan yang terkait dengan materi yang dipelajari (permasalahan) merupakan inti dari penerapan metode pembelajaran ini.
6. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “*Feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan-tujuan.¹³ Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual perannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah. Merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi

⁹ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001, h. 516

¹⁰ Dr. Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara Jakarta, h. 57

¹¹ Tim Penyusun Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Op cit*, h. 1198

¹² Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*, h. 255

¹³ Sardiman, 2007, *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Grafindo Jakarta, h. 98

yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar matematika adalah hasrat untuk belajar matematika.¹⁴ Dengan demikian meningkatkan motivasi belajar matematika adalah usaha untuk meningkatkan keseluruhan penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan?”

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah ada peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam YLPI Pekanbaru dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

¹⁴ Suherman, Herman, *Interaksi Belajar Matematika*, Kurnia Jakarta, Universitas Terbuka, Jakarta, 1986, h. 14

dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Islam YLPI Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan?”

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi kepala sekolah serta sekolah yang diteliti, menjadi bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan
- b. Bagi guru, diharapkan guru dapat mengetahui bentuk-bentuk tindakan kelas yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi peneliti, berguna sebagai syarat untuk melengkapi syarat sarjana dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- d. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga ia bisa belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik pula.

BAB 11

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan motivasi seseorang akan terdorong untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Ngalm Purwanto, motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian.¹ Dalyono juga mengungkapkan motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar.² Sardiman juga menyatakan motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.³

Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana Martinis Yamin mengungkapkan motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari

¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006. h. 81.

² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005. H. 57.

³ Sardiman, *Op. Cit.*, h. 75.

dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman.⁴ Dalam kegiatan belajar , motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai.

Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, dorongan dan arahan pada pelaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang telah ditemui para ahli ilmu belajar.⁵ Masalah pokok yang dihadapi mengenai belajar adalah proses belajar. Karena belajar merupakan suatu proses yang rumit dan unik. Kita hanya mengamati perilaku belajarnya, dan hanya dapat mengamati terjadi perubahan perilaku tersebut setelah dilakukan penelitian.

Sardiman mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukan minat-minat macam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan terhadap tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2007, h. 158.

⁵ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, h. 162

8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁶

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Dengan demikian motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Jika dilihat dari sumbernya, maka motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi instrinsik relatif lebih lama.

Menurut Arden N. Frandsen, yang termasuk dalam motivasi instrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi.

⁶ Sardiman, *Loc Cit*, h. 83

- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.⁷

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, dan lainnya.

Beberapa motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel di antaranya adalah, sebagai berikut.

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban.
- 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan.
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah materil yang disajikan.
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi.
- 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang.
- 6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang.⁸

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* juga mengatakan bahwa “hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pembelajaran”.⁹ Namun demikian sebaliknya, proses dan hasil pembelajaran tidak akan optimal kalau motivasi atau dorongan yang ada dalam diri peserta didik rendah.

2. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa

⁷ Baharudin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007, h. 23.

⁸ Martinis Yamin, *Op. Cit*, h. 164.

⁹ Sardiman, *Op. Cit*.h. 84

secara penuh dalam menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.¹⁰ Dengan demikian, CTL membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran mereka dengan situasi kehidupan, tempat dimana mereka mengaplikasikan materi tersebut.¹¹

Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang berkembang. Anak bukanlah orang dewasa kecil, melainkan organisme yang sedang berada pada tahap-tahap perkembangan.¹² Dengan demikian, pendekatan pembelajaran CTL ini menekankan kepada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. CTL memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara secara berulang-ulang akan tetapi proses pengalaman dalam kehidupan nyata.

Dalam penerapan pembelajaran ini, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru manakala menggunakan pendekatan CTL, yaitu:

- a. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
- b. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Loc. Cit.* h. 255

¹¹ Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru: LSFK₂P, h. 61

¹² Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 165

- d. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada atau proses pembentukan skema baru.¹³

Selanjutnya Hartono dalam bukunya Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki beberapa bentuk yang dikenal dengan istilah REACT, yaitu :

a. *Relating* (Menghubungkan)

Belajar dalam konteks menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup. Dalam *Relating*, siswa, misalnya, diajak mengutip sampah di sekitar sekolah untuk menanam sikap cinta kebersihan. Pengalaman ini membuat siswa mengingat (mengaitkan) aktivitas yang dilakukan oleh orang tua mereka saat membersihkan kawasan tempat tinggal setiap hari.

b. *Experiencing* (Mengalami)

Belajar dalam konteks penemuan dan reka cipta. Dalam *Experiencing*, siswa, misalnya, dibawa untuk menyaksikan atau mendemonstrasikan sesuatu melalui latihan praktis. Misalnya, cara membuat surat. Pengalaman ini kemudian diterapkan untuk membuat surat yang ditujukan pada sanak saudara yang jauh.

¹³ Wina Sanjaya, *Op. Cit.* h. 263

c. *Applying* (Mengaplikasi)

Belajar dalam konteks bagaimana pengetahuan atau informasi dapat digunakan dalam situasi lain. Dalam *Applying*, siswa misalnya, mempelajari teori dan konsep tentang pompa angin. Mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan ini apabila ban sepeda mereka kempes.

d. *Cooperating* (Bekerjasama)

Belajar dalam konteks bekerjasama, member umpan balik (*feed back*), dan berkomunikasi. Dalam *Cooperating*, siswa ditugaskan secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan. Situasi ini menghendaki siswa berdiskusi dan bekerjasama dengan teman-temannya. Hasil belajar yang diperoleh biasanya lebih baik mengingat siswa menyelesaikan masalah dengan bekerjasama.

e. *Transferring* (Memindahkan)

Belajar dalam konteks pengetahuan yang ada dan menggunakan atau membina daripada apa yang telah diketahui. Dalam aktivitas *Transferring*, siswa, misalnya, mempelajari cara menghitung luas segi empat. Siswa dapat memindahkan pengetahuan tentang luas segi empat ini untuk memperhitungkan berapa kaleng cat yang dibutuhkan untuk mengecat dinding sekolah.

Selanjutnya, Udin Saefudin Sa'ud dalam bukunya Inovasi Pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen. Adapun tujuh komponen tersebut meliputi:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Jadi, dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Tugas guru bukanlah untuk mempersiapkan anak untuk menghafal sejumlah materi akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Jadi dalam penerapannya *inquiry* ini dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis, antarlain merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji

hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya merupakan hal yang penting dalam menunjang keaktifan sebuah pembelajaran. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar melakukan kerjasama dengan orang lain untuk memperoleh hasil yang akan dicapai. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan melakukan *sharing* dengan teman kelompok, antar kelompok, dan berbagi pengalaman dengan orang lain dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

e. Permodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas *Modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan atau menceritakan secara lisan.¹⁴ Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara menghafal sebuah kalimat asing dan lain sebagainya.

Proses *modeling* tidak hanya terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak dan mengundang terjadinya kesalahfahaman dalam memahami konsep.

f. Refleksi (*Refleksion*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Guru meminta siswa untuk merenung atau mengingat

¹⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.157

kembali apa yang telah dipelajarinya. Melalui proses refleksi ini, pengalaman belajar yang telah dilalui itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang terdapat di dalam diri siswa setelah melakukan pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar faham dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu juga untuk mengetahui apakah pengalaman belajar yang dimiliki siswa memberi pengaruh terhadap perkembangan intelektual maupun mental dari peserta didik.¹⁵

3. Metode *Inquiry Based Learning* (IBL)

Metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengacu atau berpusat kepada apa yang ditanyakan siswa dalam belajarnya, sehingga mengungkapkan suatu pertanyaan (permasalahan) yang merupakan inti dari penerapan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Dengan demikian guru sangat berperan dalam memandu peserta didik untuk menemukan solusi atau jawaban pertanyaan siswa dan mendorong mereka untuk membuat pertanyaan baru yang terkait dengan apa yang ditanyakannya. Dengan kata, dalam menemukan

¹⁵ Udin Saefudin Sa'ud, *Op. Cit.* h. 168-172

solusi dari pertanyaan siswa guru tidak langsung memberikan jawaban tetapi mendorong siswa membuat pertanyaan baru yang terkait dengan pertanyaan sebelumnya sehingga menemukan solusinya.

Prinsip kunci dalam penerapan pembelajaran ini adalah proses pembelajaran didasarkan atas pertanyaan yang diajukan siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif dalam menggali materi pelajaran dan membangun pengetahuannya melalui pertanyaan siswa dengan cara menggarisbawahi bagian-bagian materi yang tidak dimengerti untuk ditanyakan kepada guru.

Beberapa keuntungan yang dimiliki Metode *Inquiry Based Learning* adalah :

- a. Bersifat fleksibel dan bekerja berdasarkan perencanaan dari ruang lingkupnya yang luas sampai ke yang terkecil.
- b. Guru akan menemukan banyak siswa yang tidak dapat menjawab dengan baik, Metode *Inquiry Based Learning* akan membangkitkan kepercayaan diri mereka.
- c. Memperkuat keterampilan dalam tiga kemampuan yakni physical, emosional, dan kognitif.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa kunci utama dalam Metode *Inquiry Based Learning* adalah menanyakan suatu pertanyaan, maka siswa perlu memiliki teknik untuk bertanya. Adapun teknik untuk bertanya adalah :

- a. Pertanyaan harus dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Jawaban tidak dapat merupakan suatu fakta yang sederhana.
- c. Jawaban tidak dapat segera diketahui/
- d. Pertanyaan harus memiliki beberapa objektif sebagai suatu jawaban.
- e. Pertanyaan ini tidak dapat terlalu pribadi.¹⁶

Menurut Janeta Garton pada hakekatnya pembelajaran *inquiry* memiliki 5 komponen yang umum yaitu *Question*, *Student Engagement*, *Cooperative interaction*, *Performance Evaluation*, dan *Variety of resources*.

a. *Question*

Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa.

b. *Student Engagement*

Dalam metode inquiry, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan

¹⁶ [www/http://ibl.org/ibl/ibl 17.htm](http://www.ibl.org/ibl/ibl%2017.htm)

pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

c. *Cooperative Interaction*

Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.

d. *Performance Evaluation*

Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

e. *Variety of Resources*

Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁷ <http://gurupkn.wordpress.com/2008/08/16/metode-pembelajaran-inquiry/>

Penerapan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam suatu pembelajaran materi pokok tertentu harus mengacu pada langkah-langkah yang ditetapkan yakni :

a. Mengajukan pertanyaan yang bersifat Rill

Kemampuan guru untuk membantu siswa agar sampai pada pertanyaan siswa yang bersifat “rill” merupakan inti dari metode pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Membantu siswa menemukan pertanyaan yang riil kadang-kadang hal yang sulit bagi siswa sebab mereka tidak mengetahui cara membuat pertanyaan tersebut.

b. Menemukan Sumber Relevan

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan maka dibutuhkan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber informasi yang dapat digunakan adalah buku, dan orang-orang yang dianggap ahli. Bruner mengemukakan teknik untuk membantu mencari informasi yang relevan, yakni :

1) Identifikasi dan memetakan sumber informasi.

2) Mengevaluasi kemampuan yang dimiliki.

c . Penginterpretasian Informasi

Setelah sumber informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan pertanyaan yang diajukan tersebut diidentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah mengevaluasi relevansi informasi tersebut. Bruner mengemukakan tiga hal yang perlu dipertimbangkan untuk ini, yakni :

- 1) Pekerjaan mengikuti alur yang telah ditetapkan.
- 2) Mengajukan dugaan atas penyelesaian.
- 3) Membuat penggalan dari informasi yang dikumpulkan.

d. Pelaporan Penemuan

Sepanjang poses penyelesaian terhadap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kondisi siswa dan menemukan suatu jawaban walaupun jawaban tersebut tidak sesuai dengan yang mereka perkirakan sebelumnya perlu dilaporkan untuk diteliti kebenarannya.¹⁸

Pada hakekatnya penerapan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) menempatkan siswa sebagai pencari informasi karena siswa diberdayakan untuk melakukan penyelidikan untuk menemukan sesuatu yang menjadi tujuan. Namun pada prakteknya mengingat kondisi siswa yang belum terbiasa melakukan penemuan secara murni dan membuat pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, maka dalam penelitian ini penemuan yang diterapkan adalah penemuan terbimbing. Selanjutnya, sejalan dengan pelaksanaan penemuan terbimbing siswa dibimbing membuat sebuah pertanyaan dengan cara guru memperjelas pertanyaan siswa yang dianggap kurang terarah.

¹⁸ Garton, Janetta., 2005. *Inquiry-Based Learning*. Willard R-II School District, Technology Integration Academy.

4. Langkah-langkah Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning*

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan karakteristik strategi kontekstual ke dalam langkah-langkah metode pembelajaran *Inquiry Based Learning*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* adalah :

- a. Guru melakukan apersepsi dengan cara menjelaskan materi yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi berikutnya.
- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- c. Guru mengorganisasikan siswa dalam belajar dengan cara membagikan LKS, dimana di dalam LKS tersebut memuat permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- d. Siswa diminta memahami dan mempelajari masalah yang terdapat di dalam LKS dan menandai bagian-bagian yang tidak dimengerti.
- e. Guru meminta perwakilan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang diajukannya dan mengorganisasikan pertanyaan-pertanyaan siswa sehingga semua pertanyaan siswa teridentifikasi.
- f. Guru membing siswa untuk merangkum pertanyaannya.

- g. Kemudian guru membahas pertanyaan-pertanyaan siswa yang berhasil dirangkum dengan cara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk menyelesaikan pertanyaan siswa. Kegiatan inti ini dilakukan guru hingga semua pertanyaan yang dirangkum berhasil dijawab.
- h. Guru membimbing siswa melakukan latihan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.
- i. Di akhir kegiatan, guru meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya dan meminta siswa lain memberikan tanggapan atas jawaban temannya.
- j. Setelah siswa yang lain memberikan tanggapan atas jawaban temannya, guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan.
- k. Untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa tentang materi bahan ajar, maka di akhir pembelajaran dilakukan post tes yang merupakan penilaian sebenarnya dari hasil kegiatan belajar siswa sebelumnya.
- l. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang terbaik dengan memberikan pujian atau ucapan yang dapat menimbulkan motivasi siswa.

5. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* Dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian di dalam pendekatan kontekstual ini, anak belajar dan mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penerapan kontekstual akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman nyata di lingkungannya. Kondisi belajar yang sedemikian rupa memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa karena siswa dapat melihat manfaat materi yang dipelajarinya. Suasana belajar yang menyenangkan tersebut akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

Disamping itu, dengan mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan permasalahan nyata yang dialami dalam kehidupannya akan mempercepat terjadinya penyesuaian pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan informasi yang diterimanya. Kesempatan yang luas untuk bertanya memungkinkan wawasan dan pengetahuan siswa akan lebih komplit. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan kemudian siswa diarahkan untuk

menjawab pertanyaan mereka dengan panduan guru melalui pertanyaan-pertanyaan lain. Dengan suasana pembelajaran yang demikian memotivasi siswa untuk mengungkapkan hal yang mereka tidak ketahui serta pengetahuan yang mereka peroleh akan lebih tahan lama. Kondisi pembelajaran ini membuat siswa akan lebih mampu menerapkan pengalaman belajarnya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepadanya. Tentu saja hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

B. Penelitian yang Relevan

Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) pernah diterapkan oleh Amin Suyitno untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Semarang. Melalui penerapan strategi ini, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Semarang.

Sehubungan dengan penelitian yang relevan di atas, peneliti mencoba meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan pada pokok bahasan Segitiga dan Segi empat

C. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut:

1. Siswa hadir tepat waktu.
2. Siswa memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan dan pengarahan.
3. Siswa berani bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami.
4. Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dengan baik..
5. Siswa aktif dalam proses pembelajaran.
6. Siswa berani mengemukakan pendapat.
7. Siswa dapat membuat pertanyaan tentang materi yang dipelajari.
8. Siswa bisa membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang disampaikan.
9. Siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir
10. Siswa dapat mengerjakan PR dengan baik.

Pelaksanaan siklus dihentikan apabila persentase indikator semua siswa telah mencapai $\geq 75\%$ dan persentase semua indikator motivasi belajar siswa telah mencapai $\geq 80\%$. Dengan cara :

1. Ketuntasan belajar individual dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan : S = Persentase ketuntasan individu
 R = Skor yang diperoleh
 N = Skor maksimal

2. Ketuntasan belajar klasikal :

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan : PK = Persentase ketuntasan klasikal
 JT = Jumlah siswa yang tuntas
 JS = Jumlah seluruh siswa yang tuntas¹⁹

Ketuntasan ini pada dasarnya digunakan sebagai acuan untuk mencari persentase ketercapaian motivasi belajar siswa. Sehingga peneliti bisa mengetahui tingkatan motivasi yang dimiliki siswa.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 102.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan Pekanbaru. Karena kelas ini merupakan kelas yang mempunyai motivasi belajar matematika paling rendah dari kelas lainnya. Oleh karena itu, penulis sengaja memfokuskan penelitian pada kelas yang mempunyai motivasi yang rendah ini.

Adapun objek dari penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

B. Tempat Penelitian

Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Islam YLPI Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan adanya gejala yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar matematika siswa. Berdasarkan gejala rendahnya motivasi belajar siswa tersebut, maka penulis mencoba memberikan solusi untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan menerapkan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.¹ Terutama melalui peningkatan motivasi. Adapun langkah-langkah dalam PTK ini adalah perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Karena merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka rencana penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, sampai terjadi peningkatan. Pelaksanaannya tersebut berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.

1. Pra Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP (lampiran B). Pada pertemuan pertama ini belum menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL). Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang selama ini dilaksanakan oleh guru bidang studi matematika kelas ini yaitu dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan diskusi.

Setelah pembelajaran dimulai, peneliti langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar matematika, hal ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran yaitu materi Segitiga dan Segi

¹ IGAK Wardani, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007, hlm.14.

empat. Guru menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi, lalu guru menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa.

Di akhir pembelajaran peneliti membimbing siswa menemukan rumus dan membuat rangkuman. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya di rumah.

2. Dengan Tindakan

a. Perencanaan

Pada siklus pertama dalam penelitian ini, peneliti akan mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan membuat RPP II (Lampiran B₁) dengan pokok bahasan Segitiga dan Segi empat. Dimana tujuan dari pembelajaran ini agar siswa dapat menyelesaikan soal-soal Segitiga dan Segi empat serta melakukan beberapa langkah sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

- a) Guru memilih pokok bahasan Segitiga dan Segi empat, karena materi ini dipelajari di kelas VII pada semester genap.
- b) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Guru memikirkan masalah nyata yang akan dihadapkan kepada siswa yang dimuat dalam LKS.
- d) Membuat perangkat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Inquiry Based learning* (IBL) yang terdiri dari lembar pengamatan dan beberapa lembar soal (LKS).

2) Penyajian di kelas

- a) Guru mengucapkan salam.
- b) Guru mengabsen siswa.
- c) Guru membuka pelajaran dan memberikan motivasi.
- d) Guru menjelaskan secara singkat mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

3) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai materi yang akan dipelajari.
- b) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- c) Guru membagikan LKS kepada setiap siswa menurut kelompok mereka, dimana di dalam LKS tersebut telah termuat permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata siswa.
- d) Guru memerintahkan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka temukan di dalam LKS tersebut dan menandai bagian-bagian yang tidak dimengerti.
- e) Guru meminta perwakilan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang diajukannya dan mengorganisasikan pertanyaan-pertanyaan siswa sehingga semua pertanyaan siswa teridentifikasi.

- f) Kemudian guru membahas pertanyaan-pertanyaan siswa yang berhasil dirangkum dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk menyelesaikan pertanyaan siswa.
- g) Guru memberikan latihan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.
- h) Di akhir kegiatan inti, guru meminta perwakilan dari kelompok untuk mengerjakan latihan tersebut di depan kelas dan bagi kelompok yang dapat mengerjakan latihan dengan tuntas dan benar akan diberikan penghargaan oleh guru yang dapat menimbulkan motivasi siswa.

4) Penutup

- a) Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang baru saja diajarkan.
- b) Guru memberikan PR

b. Implementasi

Pada siklus pertama, guru akan menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai materi yang akan dipelajari dan guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap siswa menurut kelompok, dimana di dalam LKS tersebut terdapat permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata siswa.

Setiap kelompok berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka temukan di dalam LKS dan menandai bagian-bagian yang tidak dimengerti. Selanjutnya guru meminta perwakilan dari kelompok untuk menuliskan pertanyaan yang diajukannya dan mengorganisasikan pertanyaan-pertanyaan siswa sehingga semua pertanyaan siswa teridentifikasi.

Kemudian guru membahas pertanyaan-pertanyaan siswa yang berhasil dirangkum dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk menyelesaikan pertanyaan siswa. Selanjutnya guru memberikan latihan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Di akhir kegiatan, guru meminta perwakilan dari kelompok untuk mengerjakan latihan tersebut di depan kelas dan bagi kelompok yang dapat mengerjakan latihan dengan tuntas dan benar akan diberikan penghargaan oleh guru yang dapat menimbulkan motivasi siswa.

c. Observasi

Tujuan diadakannya observasi ini adalah untuk menyesuaikan atau mencocokkan implementasi dengan apa yang telah direncanakan. Selain itu, observasi ini juga ditujukan untuk mencari data mengenai motivasi siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, maka penulis melakukan refleksi untuk memutuskan apakah penelitian akan dilanjutkan atau tidak. Kelanjutan dari penelitian ini tentu saja mengacu pada tujuan yang ingin dicapai penulis.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data ordinal mengenai motivasi siswa melalui pengamatan tingkah laku siswa sesuai dengan indikator-indikator motivasi yang telah ditentukan. Tujuan dilakukan pengamatan tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan setiap kali tatap muka. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati perkembangan motivasi belajar matematika siswa selama penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui nama-nama siswa, keadaan siswa, keadaan guru, sarana dan prasarana sekolah.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengukur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau keadaan.² Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang motivasi siswa selama proses pembelajaran. Analisis data tentang motivasi ini dilakukan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Analisis ini dilakukan perindividu subjek secara keseluruhan, baik dari data selama pembelajaran pra tindakan, maupun selama proses pembelajaran dengan pemberian tindakan yang terdiri dari beberapa siklus. Dalam menentukan bobot persentase ketercapaian motivasi belajar siswa, peneliti menetapkan skala sebagai berikut :

² Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta, LSFK₂P, 2004, h. 2.

Rendah = 0 – 64

Sedang = 65 – 80

Tinggi = 81 – 100³

E. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Secara sederhana, observasi berarti pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Observasi dapat dilakukan dengan pengumpulan data melalui lembar observasi. Di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) observasi sangat berguna untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis dibantu oleh tiga orang guru sebagai observer untuk mengisi tabel observasi guna mendapatkan data motivasi siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Guru yang membantu penulis dalam pengamatan ini adalah guru yang mengerti dengan situasi dan kondisi kelas yang penulis teliti. Dan guru tersebut juga berpengalaman dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

³www.google.com <http://irshandhi.tripod.com/sitebuildercontent/sitebuilderfiles.doc.com>

2. Refleksi

Refleksi merupakan sebuah usaha untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan telah berjalan. Pada intinya refleksi ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah akan diadakan siklus selanjutnya atau tidak, hal ini tentu saja melalui pengamatan yang sebenarnya. Jika hasil yang dicapai pada siklus pertama belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, maka bisa dilanjutkan ke siklus ke-dua, dan begitu seterusnya sampai peneliti merasa puas atau tujuan yang diinginkan telah tercapai.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Islam YLPI Pekanbaru

Berdirinya YLPI diawalinya dengan adanya ide untuk mendirikan SMP Islam untuk disetiap Kabupaten oleh kepala kantor Agama Sumatera Tengah yang waktu itu dijabat oleh Bapak H. Nasruddin Thaha. Untuk merealisasikan ide tersebut pada tahun 1950 kantor agama Sumatera Tengah mengajurkan kepada masing-masing mendirikan SMP Islam YLPI dengan mata pelajaran 50% agama dan 50% umum.

Sama seperti yang lainnya anjuran tersebut diterima dengan baik oleh kepala urusan agama Kabupaten Kampar (pada waktu itu belum ada kantor urusan agama tingkat kota Pekanbaru). Untuk itu atas anjuran H. Nurdin Abdul Jalil (almarhum) menunjuk dan memberi wewenang sepenuhnya kepada Zaini Kunin yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala kantor Pendidikan Agama Kabupaten Kampar untuk mencari dan menyusun tenaga yang diperlukan.

Sejak saat itu H.Zaini Kunin bekerja keras dan penuh keikhlasan memenuhi dan mengajak para pemuda, masyarakat dan orang-orang yang patut diajak bekerja sama, dan ajakan itu diterima dengan baik dan akhirnya terbentuklah suatu badan yang bernama Badan Penyelenggara SMP Islam Pekanbaru dengan ketua umumnya yaitu Aini Kunin dan dibantu oleh

beberapa orang staf antara lain: Soeman HS (ketua I), Bahrudin Jusuf (ketua II), Amiruddin (sekretaris), Sabar Z. (sekretaris II), Yahya Zakaria (bendahara) ditambah beberapa orang pembantu umum.

SMP Islam YLPI merupakan salah satu sekolah swasta yang bercirikan agama islam. Sekolah tersebut dibangun pada tanggal 25 September 1951 oleh: Bapak Zaini Kunin, Bapak Soeman HS., Ibu Khodijah Ali, dibawah naungan suatu yayasan yang bernama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI).

Bersama berdirinya SMP Islam , maka berdiri pula Sekolah Rakyat Islam (SRI) yang diasuh oleh Baharuddin Yusuf yang pada waktu itu menjabat sebagai pimpinan kantor urusan agama kota Pekanbaru. Dengan diasuhnya sekolah yang berdekatan oleh dua badan tersebut, maka timbulah ide untuk menyatukan kedua badan tersebut dalam suatu wadah, yang akhirnya melalui suatu perundingan YLPI maka terbentuklah Badan Penyelenggara Sekolah Menengah Pertama Islam (BPSMPI) dengan menambah ketua yaitu Bahrudin Yusuf (ketua II) dan bendahara diganti oleh Khadijah Ali, kemudian dibantu oleh H.Thamrin Ibrahim (mantan camat Langgam) dan H.Yahya Zakaria, H.Ja'far, M.Yatim Yasdaf serta Abdul Malik.

Kemudian berdasarkan keputusan pengurus tahun 1955 ditingkatkan menjadi suatu yayasan yang daerah operasionalnya tidak terbatas hanya di Pekanbaru saja, tetapi sudah meluas keseluruh daerah Riau.

Dengan ditingkatkannya YLPI menjadi LPI tahun 1955, maka usaha pengurus semakin meningkat pula. Pengurus tidak puas hanya dengan dua tingkat sekolah yaitu SRI dan SMP Islam, maka pada tahun 1957 didirikan sekolah guru agama yang diberi nama Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) yang menjadi cikal bakal PGAN di kota Pekanbaru.

Dengan dibentuknya Riau sebagai propinsi pada tahun 1959 dengan angin baru bagi perkembangan pendidikan YLPI yang sebelumnya berada di kabupaten menjadi di daerah ibukota propinsi Riau.

Dilandasi dengan semangat dan cita-cita yang mulia khususnya masyarakat Islam di daerah propinsi Riau, maka pengurus YLPI mulai menjajaki kemungkinan mendirikan Perguruan Tinggi Islam. Dengan kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah Riau, maka tanggal 4 Desember berdirilah Universitas Islam Riau (UIR) yang disponsori oleh H. DT Wan Abdurrahman SH, dan H. Zaini Kunin.

2. Keadaan Guru dan Siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru

Sehubungan dengan upaya mewujudkan kelancaran kegiatan serta proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan formal umumnya, dan SMP Islam YLPI Pekanbaru khususnya, maka keterkaitan berbagai pihak

menjadi tuntunan urgen yang tidak bisa dihindari, dalam artian keberhasilan pelaksanaan tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah saja, tetapi perlu keterkaitan peran guru, tata usaha, dan organisasi lainnya.

a) Keadaan Guru SMP Islam YLPI Pekanbaru

Dalam struktur keorganisasian, SMP Islam YLPI Pekanbaru terdiri dari guru atau tenaga pengajar sebanyak 33 orang, 1 (satu) kepala sekolah dan 4 orang pegawai tata usaha. Dalam proses pembelajaran setiap guru memegang bidang studi masing-masing sesuai dengan pembagian tugasnya.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru yang mengajar di SMP Islam YLPI Pekanbaru, baik itu pada bidang studinya maupun jabatannya, dapat dilihat pada gambar berikut:

TABEL IV.1
DAFTAR PEMBAGIAN GURU DI SMP ISLAM YLPI PEKANBARU
TP. 2008/2009

No	Nama	Jabatan	Bidang studi
1	Syamsu Asril, S.Pd	Kepsek	-
2	Adamri Usman	Ka. TU	-
3	Zulfahmi	Peg. TU	-
4	Yurnalis	Peg. TU	-
5	Hanidar	Bendahara	-
6	Dra. H. Aswerni	GTDPK	B. Indonesia
7	Murni, S. Pd	GTDPK	Ekop/ Sejarah
8	Asniati Samah, A.Md	GTDPK	PPKN
9	Yusmawarni	GTDPK	Biologi
10	Yuliar, A. Md	GTDPK	Matematika
11	Surya Hatma	GTDPK	Kesenian
12	Ratnawilis	GTDPK	Ekonomi
13	Nursyam Piperiani	GTDPK	B. Inggris
14	Hj. Yunir, Z. BA	GTDPK	Geografi/BP
15	Eva Yulisa, S.Pd	GTDPK	PPKN/Sejarah
16	Anismar, A.Md	GTDPK	B. Inggris
17	Kasmawati, A.Md	GTDPK	B.Indonesia/BP
18	Emiati, S.Pd	GTDPK	B. Indonesia
19	Hj. Hilma, S.Ag	GTDPAG	Hadist/Fiqih
20	Hj. Dewi Hartati	GTU	Matematika
21	Hj. Asni Zakir	GTT	Biologi
22	Azizah Tunur, S.Pd	GTT	Geografi/Sejarah
23	Aryanti, S.Ag	GTT	Arab Melayu
24	Olin Rahayu	GTT	Matematika
25	Fida Yurlina, S.Pd	GTT	Biologi
26	Hasmaida A, S.Ag	GTT	B.Arab
27	Zainur, S.Pd	GTT	Penjas
28	Desi Sulastri, S.Si	GTT	Fisika/Matematika
29	Sri Handayani, S.Si	GTT	Matematika
30	Rustam, S.Ag	GTT	Fiqih
31	Warman, S.Ag	GTT	B. Arab
32	Ahmad Sahmer, S.Ag	GTT	Al-quran
33	Nurmalina, S.Pd	GTT	Fisika/Matematika
34	Masliana	GTT	B.Indonesia
35	Firdayanti	GTT	Matematika
36	Wirna Efnalius	GTT	Fisika
37	Yanti, S.Ag	GTT	Agama
38	Ria Susanti, S.Pd	GTT	Matematika

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Islam YLPI Pekanbaru

b) Keadaan Siswa

Sebagai sarana tujuan dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan yang harus dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan. Adapun jumlah seluruh siswa SMP Islam Pekanbaru adalah 567 orang yang terdiri dari kelas VII (244 orang), kelas VIII (175 orang), dan kelas IX (148 orang). Untuk lebih jelasnya keadaan siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah.

TABEL IV.2
KEADAAN SISWA SMP ISLAM YLPI PEKANBARUTP. 2008/2009

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	131 Orang	113 Orang	244 Orang
VIII	95 Orang	80 Orang	175 Orang
IX	74 Orang	74 Orang	148 Orang

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Islam YLPI Pekanbaru

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal. Secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam YLPI Pekanbaru adalah sebagai berikut:

TABEL IV.3
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
SMP ISLAM YLPI PEKANBARU

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Kelas	19	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
7	Lapangan Volly	1	Baik
8	Tempat Ibadah	1	Baik
9	Koperasi	1	Baik
10	Kamar Mandi/ WC	3	Baik
11	Kantin	1	Baik

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Islam YLPI Pekanbaru

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan disuatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya kurikulum, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik. SMP Islam YLPI Pekanbaru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, maka penulis melakukan berbagai hal yang dianggap perlu untuk menunjang kelancaran dalam melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang penulis laksanakan adalah melakukan survei ke lokasi penelitian yaitu SMP Islam YLPI Pekanbaru Kecamatan Senapelan Kelurahan Padang Bulan, melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah, melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran matematika untuk mendapatkan suatu kesepakatan antara peneliti dan pihak sekolah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan apa yang penulis lakukan nanti pada saat penelitian. Survei ini penulis lakukan bertepatan pada tanggal 19 April 2010.

Survei yang dilakanakan penulis tersebut membuahkan kesepakatan mengenai waktu dan materi yang akan diajarkan. Adapun waktu dimulainya penelitian adalah pada tanggal 22 April dan materinya adalah mengenai segitiga dan segi empat. Setelah didapatkannya kesepakatan tersebut, maka selanjutnya penulis mempersiapkan perangkat mengajar yang diperlukan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi motivasi belajar matematika, dan pedoman memberikan penilaian atau penskoran pada setiap poin observasi tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran dengan tanpa Penerapan dan dengan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Metode *Inquiry Based learning* (IBL).

Pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Inquiry Based learning* (IBL) dilaksanakan pada materi segitiga dan segi empat sebanyak empat kali pertemuan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pertemuan Pertama Tanpa Penerapan (Kamis 22 April 2010)

1) Proses pembelajaran

Sebelum pelajaran dimulai penulis mengabsen siswa. Pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh penulis berdasarkan RPP-1 dan LKS-1 tanpa menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Inquiry Based Learning* (IBL). Pada pertemuan pertama ini penulis mengajarkan sebagaimana biasanya guru matematika di sekolah tersebut mengajar, yakni dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Setelah pembelajaran dimulai, penulis menjelaskan materi mengenai Segitiga dan Segi empat. Lalu penulis membagikan LKS kepada setiap individu dan meminta siswa mengerjakan latihan yang ada di dalam LKS tersebut.

Setelah waktu yang diberikan habis, penulis meminta siswa yang bisa untuk mengerjakan ke papan tulis. Selanjutnya siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya. Di akhir pembelajaran, penulis membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Selanjutnya penulis memberikan PR mengenai apa yang telah dipelajari, kemudian penulis menutup pelajaran.

Pada pertemuan pertama ini penulis mengamati sebagian siswa banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, banyak berbicara sesamanya, sikap duduk siswa yang mencerminkan tidak memperhatikan penjelasan guru, ada siswa yang terlihat tidak bersemangat, siswa malas dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan mandiri. Hal ini jelas menandakan betapa rendahnya motivasi belajar matematika siswa. Dengan kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan pada pertemuan berikutnya agar motivasi belajar siswa meningkat.

Adapun hasil pengamatan untuk setiap subjek tanpa tindakan, peneliti buat dalam bentuk sebuah tabel hasil observasi motivasi yang telah diamati :

2) Data Pertemuan I

Tabel IV. 4 Hasil Observasi Setiap Indikator Tanpa Penerapan Pada Pertemuan 1

No	Kode Siswa	Indikator										Total	(%)	Ketercapaian
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	S1	5	3	2	3	2	1	2	1	2	2	23	46%	Rendah
2	S2	5	2	3	2	1	2	1	2	2	2	22	44%	Rendah
3	S3	5	2	3	3	3	3	2	2	1	1	25	50%	Rendah
4	S4	4	3	2	2	2	2	3	2	3	3	26	52%	Rendah
5	S5	4	2	3	2	3	2	3	1	2	1	23	46%	Rendah
6	S6	5	2	2	2	3	1	2	1	2	2	22	44%	Rendah
7	S7	5	2	3	3	4	1	1	2	1	3	25	50%	Rendah
8	S8	5	3	4	2	3	2	2	1	2	3	27	54%	Rendah
9	S9	5	2	2	3	2	1	2	2	2	3	24	48%	Rendah
10	S10	5	4	3	4	2	2	3	1	2	2	28	56%	Rendah
11	S11	5	3	1	3	3	2	1	2	3	2	25	50%	Rendah
12	S12	5	2	3	3	2	3	2	3	3	3	29	58%	Rendah
13	S13	5	2	2	3	3	1	1	1	2	1	21	42%	Rendah
14	S14	4	1	2	2	3	1	1	2	1	2	19	38%	Rendah
15	S15	5	2	4	3	2	3	3	3	3	1	29	58%	Rendah
16	S16	4	2	2	1	2	2	1	2	2	2	20	40%	Rendah
17	S17	5	3	3	2	3	3	2	2	2	1	26	52%	Rendah
18	S18	4	2	2	3	4	2	1	1	2	1	22	44%	Rendah
19	S19	4	3	1	2	3	2	1	2	2	3	23	46%	Rendah
20	S20	5	2	3	2	2	1	2	1	1	1	20	40%	Rendah
21	S21	5	2	2	2	3	2	1	1	2	2	22	44%	Rendah
22	S22	5	4	3	3	2	1	1	2	3	1	25	50%	Rendah
23	S23	5	3	2	2	2	3	1	1	2	2	23	46%	Rendah
24	S24	5	2	2	1	3	2	2	1	2	2	22	44%	Rendah
25	S25	4	2	2	3	2	2	1	2	1	2	21	42%	Rendah
26	S26	5	3	3	2	4	2	1	1	2	1	24	48%	Rendah
27	S27	5	3	2	2	2	3	1	2	1	2	23	46%	Rendah
28	S28	5	4	4	3	2	1	1	2	2	3	27	54%	Rendah
29	S29	4	3	2	1	3	2	2	2	3	3	25	50%	Rendah
30	S30	4	3	2	2	2	3	1	1	2	3	23	46%	Rendah
31	S31	4	3	3	3	3	2	1	1	2	3	25	50%	Rendah
32	S32	5	2	2	2	1	3	1	1	1	2	20	40%	Rendah
33	S33	5	3	2	2	2	2	2	1	2	3	24	48%	Rendah
34	S34	5	2	3	3	3	3	1	2	1	2	25	50%	Rendah
35	S35	5	3	1	2	1	3	1	1	2	1	20	40%	Rendah
Total		160	86	82	81	84	68	52	53	66	70			
(%)		91,4	49,1	46,8	46,2	48	38,8	29,7	30,2	37,7	40			
Ketercapaian		Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak			

Ketercapaian : $\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$

b. Siklus I, pertemuan Ke-dua (Senin 26 April 2010)

1) Perencanaan

Proses Pembelajaran berdasarkan RPP-2 dan LKS-2

2) Implementasi

Pada pertemuan yang kedua dengan penerapan, proses pembelajaran berdasarkan RPP-2 dan LKS-2. Di awal pembelajaran guru mengabsen siswa, membahas PR yang sulit, dan mengingat kembali materi yang telah lalu. Selanjutnya guru meminta agar siswa duduk berkelompok. Kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik mereka.

Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap siswa menurut kelompok mereka masing-masing. Guru meminta siswa berdiskusi memahami permasalahan yang ada didalam LKS dan menandai bagian-bagian yang tidak dimengerti. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menanyakan kembali kepada masing-masing kelompok untuk mengemukakan argumennya .

Lalu guru membahas pertanyaan-pertanyaan siswa yang berhasil dirangkum dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk menyelesaikan pertanyaan siswa. Guru membimbing

siswa melakukan latihan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya guru meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan meminta siswa lain memberikan tanggapan atas jawaban temannya.

Untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa tentang materi, guru memberikan post tes kepada siswa. di akhir pelajaran, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

3) Observasi

Observasi ini tentu saja bertujuan untuk memperoleh data mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran pada siklus pertama ini.

4) Data Pertemuan II

Tabel IV. 5 Hasil Observasi Setiap Indikator Melalui Penerapan Pada Pertemuan II(Siklus I)

No	Kode Siswa	Indikator										Total	(%)	Ketercapaian
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	S1	5	3	2	3	3	2	3	3	4	5	33	66.0%	Sedang
2	S2	5	2	3	4	2	3	4	4	5	5	37	74.0%	Sedang
3	S3	5	3	3	2	3	2	3	3	4	3	31	62.0%	Rendah
4	S4	4	3	4	3	3	3	3	4	5	4	36	72.0%	Sedang
5	S5	4	2	2	3	4	3	3	3	5	4	33	66.0%	Sedang
6	S6	5	2	4	2	3	2	2	3	4	5	32	64.0%	Rendah
7	S7	5	3	2	3	3	2	4	4	3	3	32	64.0%	Rendah
8	S8	5	4	3	3	3	3	4	4	4	5	38	76.0%	Sedang
9	S9	5	3	3	4	4	2	3	3	5	4	36	72.0%	Sedang
10	S10	5	4	3	3	3	2	3	3	5	4	35	70.0%	Sedang
11	S11	5	2	2	3	3	2	3	4	4	3	31	62.0%	Rendah
12	S12	5	2	3	2	4	3	3	3	3	4	32	64.0%	Rendah
13	S13	5	1	3	3	3	3	2	3	4	5	32	64.0%	Rendah
14	S14	4	3	2	3	4	2	3	4	3	4	32	64.0%	Rendah
15	S15	5	3	3	3	3	3	4	3	4	3	34	68.0%	Sedang
16	S16	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	28	56.0%	Rendah
17	S17	5	3	2	2	4	1	3	4	4	4	32	64.0%	Rendah
18	S18	5	2	4	3	3	3	2	3	4	5	33	66.0%	Sedang
19	S19	4	3	2	3	4	2	3	3	3	5	32	64.0%	Rendah
20	S20	5	3	4	2	3	2	2	3	4	5	33	66.0%	Sedang
21	S21	5	2	3	3	4	3	3	3	3	4	33	66.0%	Sedang
22	S22	5	4	2	2	3	2	3	3	5	5	34	68.0%	Sedang
23	S23	5	2	3	3	3	3	4	3	4	3	33	66.0%	Sedang
24	S24	5	3	3	2	3	2	3	2	5	5	33	66.0%	Sedang
25	S25	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	32	64.0%	Rendah
26	S26	5	4	2	3	3	2	3	2	4	4	32	64.0%	Rendah
27	S27	5	3	2	3	4	3	3	3	3	2	31	62.0%	Rendah
28	S28	5	4	3	4	3	3	3	2	4	4	35	70.0%	Sedang
29	S29	5	3	2	2	2	2	4	3	4	3	29	58.0%	Rendah
30	S30	4	3	3	2	3	4	4	3	5	4	35	70.0%	Sedang
31	S31	5	3	2	3	2	3	3	4	5	5	34	68.0%	Sedang
32	S32	5	2	3	3	3	3	2	3	5	4	33	66.0%	Sedang
33	S33	5	3	3	4	4	3	3	2	5	3	35	70.0%	Sedang
34	S34	5	2	4	3	3	4	2	3	4	4	34	68.0%	Sedang
35	S35	5	2	2	3	4	3	3	2	4	4	32	64.0%	Rendah
Total		163	92	95	97	109	89	103	104	139	137			
(%)		93,1	52,5	54,2	55,4	62,2	50,8	58,8	59,4	79,4	78,2			
Ketercapaian		Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya			

Ketercapaian : $\frac{3}{10} \times 100\% = 30\%$

5) Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus I ini, siswa belum menampakan peningkatan yang maksimal. Ini terlihat dari kurangnya keinginan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, bahkan masih ada siswa yang bermain-main dalam berdiskusi kelompok. Siswa kurang mengikuti proses pembelajaran seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, pada pertemuan sebelumnya guru tidak memberikan penghargaan sehingga tidak menarik siswa untuk belajar lebih baik. Ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru matematika selaku pengamat dan hasil dari musyawarah dengan para observer. Dengan demikian, penggunaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) ini perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kurang-kekurangan yang terjadi pada siklus I di atas. Tetapi peningkatan yang terjadi pada siklus I ini sudah mulai meningkat yakni 30% walaupun belum mencapai persentase ketercapaian.

c. Siklus II, Pertemuan Ke-tiga (Kamis 29 April 2010)

1) Perencanaan

Proses Pembelajaran berdasarkan RPP-3 dan LKS-3

2) Implementasi

Pada siklus II ini kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP-III (Lampiran B₂), yang juga sedikit berbeda dengan RPP-2 pada siklus I, yang mana pada siklus ini setelah guru mengabsen siswa, mengingat kembali pelajaran yang lalu, kemudian guru memberikan contoh soal sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Kemudian guru membagikan LKS-3 pada setiap siswa menurut kelompok masing-masing. Guru melakukan dialog dan tanya jawab untuk mengetahui pengalaman apa saja yang dimiliki siswa pada tema yang akan dibahas. Kemudian guru meminta perwakilan tiap kelompok untuk menuliskan pertanyaan yang diajukan dan guru membimbing siswa untuk merangkum semua pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Selanjutnya guru membahas pertanyaan-pertanyaan siswa yang yang berhasil dirangkum dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk menyelesaikan pertanyaan siswa. Kemudian guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas dan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi, guru memberikan latihan kepada siswa.

Di akhir kegiatan, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Bagi kelompok yang duluan selesai

dan menjawab dengan benar, maka kelompok itulah yang berhak mendapat penghargaan berupa pujian pertama, begitu seterusnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dicapai oleh siswa, guru mengadakan kuis, dan sebelum itu siswa telah kembali ke tempat duduk masing-masing. Lalu guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan umpan balik. Setelah itu, guru memberikan pekerjaan rumah.

3) Observasi

Hasil observasi sebelumnya belum mencapai hasil yang diharapkan karena hanya memperoleh ketercapaian 30%, sedangkan target yang diharapkan adalah 80%. Dan sama dengan siklus I, observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, dan dilakukan oleh guru matematika di sekolah tersebut bersama 3 orang observer lainnya.

Hasil pengamatan pada siklus II (Tabel IV.6) untuk setiap subjek dengan menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL)

4) Data Pertemuan III

Tabel IV. 6 Hasil Observasi Setiap Indikator Melalui Penerapan Pada Pertemuan III (Siklus II)

No	Kode Siswa	Indikator										Total	(%)	Ketercapaian
		1	2	3	5	4	6	7	8	9	10			
1	S1	5	4	3	4	3	3	4	3	5	5	39	78%	Sedang
2	S2	5	4	3	5	3	3	4	4	5	5	41	82%	Tinggi
3	S3	5	5	4	4	4	3	3	3	4	4	39	78%	Sedang
4	S4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	5	43	86%	Tinggi
5	S5	5	4	3	3	4	4	3	3	5	5	39	78%	Sedang
6	S6	5	3	3	4	3	3	4	4	4	5	38	76%	Sedang
7	S7	5	4	4	4	4	3	5	5	3	4	41	82%	Tinggi
8	S8	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	45	90%	Tinggi
9	S9	5	3	3	4	5	3	3	4	5	4	39	78%	Sedang
10	S10	5	5	3	5	4	3	4	3	5	5	42	84%	Tinggi
11	S11	5	4	3	3	4	3	3	4	4	4	37	74%	Sedang
12	S12	5	3	4	5	5	3	3	5	5	4	42	84%	Tinggi
13	S13	5	3	3	4	4	4	3	4	4	5	39	78%	Sedang
14	S14	4	4	4	5	5	3	4	3	3	5	40	80%	Sedang
15	S15	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	44	88%	Tinggi
16	S16	4	3	4	5	4	2	3	4	4	4	37	74%	Sedang
17	S17	5	4	3	4	4	3	4	5	5	4	41	82%	Tinggi
18	S18	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	45	90%	Tinggi
19	S19	5	5	3	3	5	2	3	5	4	5	40	80%	Sedang
20	S20	5	3	4	5	4	2	4	4	5	5	41	82%	Tinggi
21	S21	5	4	3	4	5	3	3	3	4	5	39	78%	Sedang
22	S22	5	4	3	4	4	4	4	4	5	5	42	84%	Tinggi
23	S23	5	3	4	4	5	3	5	5	5	4	43	86%	Tinggi
24	S24	5	5	4	4	4	4	3	4	5	5	43	86%	Tinggi
25	S25	5	4	3	5	4	4	3	5	4	5	42	84%	Tinggi
26	S26	5	5	3	4	5	3	4	5	5	4	43	86%	Tinggi
27	S27	5	4	4	4	4	3	3	5	4	3	39	78%	Sedang
28	S28	5	5	3	5	4	4	4	5	4	5	44	88%	Tinggi
29	S29	5	4	3	3	3	4	5	4	5	4	40	80%	Sedang
30	S30	4	4	4	4	4	4	5	3	5	5	42	84%	Tinggi
31	S31	5	4	3	5	4	3	4	5	5	5	43	86%	Tinggi
32	S32	5	3	4	4	5	4	3	4	5	5	42	84%	Tinggi
33	S33	5	4	3	5	5	3	3	4	5	4	41	82%	Tinggi
34	S34	5	4	4	5	4	4	3	5	5	5	44	88%	Tinggi
35	S35	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	40	80%	Sedang
Total		167	134	119	146	141	113	126	143	153	156			
(%)		95,4	76,5	68	83,4	80,5	64,5	72	81,7	87,4	89,1			
Ketercapaian		Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya			

$$\text{Ketercapaian : } \frac{7}{10} \times 100\% = 70\%$$

5) Refleksi

Dalam siklus II ini, menurut observer, peneliti sudah bisa mengendalikan kelas, memberikan penghargaan kepada siswa yang cepat dan menjawab dengan benar, dan bisa membuat siswa merasa senang dan tertarik dalam belajar. Peneliti juga melihat motivasi dan keaktifan siswa, siswa sudah mau mandiri mengerjakan tugas dan hampir semua siswa yang mengumpulkan tugas, dan terlihat semangat dalam berdiskusi dan membantu teman dalam kelompoknya. Namun pada siklus II ini, masih terlihat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dan mereka masih belum mau mengeluarkan pendapat serta mereka selalu ragu dalam mempertahankan pendapatnya. Dan pada siklus II ini ketercapaian seluruh indikator mencapai 70%. Namun, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) ini perlu dilanjutkan pada siklus III karena target masih belum tercapai hingga 80%.

d. Siklus III, Pertemuan Ke-empat (Kamis 03 April 2010)

1) Perencanaan

Proses Pembelajaran berdasarkan RPP-4 dan LKS-4

2) Implementasi

Pada siklus ke-III ini merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya. Pada siklus III ini pembelajaran mengikuti RPP IV (Lampiran B₃). yang juga sedikit berbeda dari siklus sebelumnya. Seperti pada siklus sebelumnya, pembelajaran diawali dengan mengabsen siswa, mengingat kembali materi yang telah lalu, dan menyampaikan kompetensi yang harus dicapai siswa CTL dan IBL.

Siswa langsung mengambil posisi berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Kemudian guru membagikan LKS-4 pada masing-masing siswa tiap kelompok. Guru meminta siswa untuk memahami dan menandai bagian-bagian yang tidak dimengerti di dalam LKS dan meminta perwakilan dari tiap kelompok untuk menuliskan pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya guru membimbing siswa merangkum semua pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Guru membahas pertanyaan-pertanyaan siswa yang berhasil dirangkum dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembantu untuk menyelesaikan pertanyaan siswa. Di akhir pelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi.

3) Observasi

Hasil observasi sebelumnya belum mencapai hasil yang diharapkan karena hanya memperoleh ketercapaian 70%, sedangkan target yang diharapkan adalah 80%. Dan sama dengan siklus II, observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, dan dilakukan oleh guru matematika di sekolah tersebut bersama 3 orang observer lainnya.

Hasil pengamatan pada siklus III (Tabel IV.6) untuk setiap subjek dengan menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL)

4) Data Pertemuan IV

Tabel IV.7 Hasil Observasi Setiap Indikator Tanpa Penerapan Pada Pertemuan 4 (Silkus III)

No	Kode Siswa	Indikator										Total	(%)	Ketercapaian
		1	2	3	5	4	6	7	8	9	10			
1	S1	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	45	90%	Tinggi
2	S2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
3	S3	5	5	5	5	5	3	5	4	5	4	46	92%	Tinggi
4	S4	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
5	S5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	45	90%	Tinggi
6	S6	5	4	4	5	5	3	4	4	4	5	43	86%	Tinggi
7	S7	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	47	94%	Tinggi
8	S8	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	49	98%	Tinggi
9	S9	5	4	4	5	5	3	4	5	5	4	44	88%	Tinggi
10	S10	5	5	4	5	4	3	4	4	5	5	44	88%	Tinggi
11	S11	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	44	88%	Tinggi
12	S12	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
13	S13	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	44	88%	Tinggi
14	S14	5	5	5	5	5	3	4	4	4	5	45	90%	Tinggi
15	S15	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	47	94%	Tinggi
16	S16	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	46	92%	Tinggi
17	S17	5	5	4	4	5	3	5	5	5	4	45	90%	Tinggi
18	S18	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	47	94%	Tinggi
19	S19	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	45	90%	Tinggi
20	S20	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
21	S21	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	45	90%	Tinggi
22	S22	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	47	94%	Tinggi
23	S23	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	47	94%	Tinggi
24	S24	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
25	S25	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	46	92%	Tinggi
26	S26	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	46	92%	Tinggi
27	S27	5	4	4	5	5	3	4	5	4	4	43	86%	Tinggi
28	S28	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	48	96%	Tinggi
29	S29	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	46	92%	Tinggi
30	S30	4	5	5	4	5	3	5	4	5	5	45	90%	Tinggi
31	S31	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	48	96%	Tinggi
32	S32	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	48	96%	Tinggi
33	S33	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
34	S34	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	47	94%	Tinggi
35	S35	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	45	90%	Tinggi
Total		169	159	154	162	160	128	149	158	161	164			
(%)		96,5	90,8	88	92,5	91,4	73,1	85,1	90,2	92	93,7			
Ketercapaian		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya			

$$\text{Ketercapaian : } \frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$$

5) Refleksi

Pada siklus ketiga ini siswa lebih memusatkan perhatiannya pada pelajaran, siswa sudah sangat terbiasa dengan strategi yang diterapkan, siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan, siswa tidak berputus asa dalam menyelesaikan tugas, siswa kelihatan senang dengan apa yang dikerjakan dan dengan cara persaingan sehat melalui kelompok belajar, dan dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang cepat dan tepat menjawab dengan benar. Peneliti juga melihat motivasi siswa sudah mulai maksimal yakni mencapai 90% dan melebihi yang ditargetkan, ini dilihat melalui kerja siswa yang sudah mengumpulkan tugas, mengerjakan tugas sendiri-sendiri, mengikuti jalannya diskusi dalam kelompok. Dengan terfokusnya siswa dalam pelajaran, meningkatkan kemauan siswa dalam bertanya jika tidak memahami materi, jika mendapatkan soal yang membingungkan siswa langsung menanggapi dan mengkritik soal tersebut. Siswa sudah mampu menjawab dengan benar walaupun masih ada beberapa siswa yang menjawab salah. Dengan demikian, diperoleh bahwa motivasi belajar matematika siswa semakin meningkat.

Dari setiap siklus pembelajaran yang peneliti amati, terlihat perkembangan motivasi belajar matematika siswa terhadap pembelajaran dengan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) meningkat. Peningkatan ini juga salah satunya didorong dari tindakan yang diberikan peneliti yang berupa menumbuhkan, meningkatkan dan memberikan motivasi belajar siswa yang peneliti ketahui selaku guru.

Melalui refleksi siklus ketiga ini, penulis melihat bahwasannya memang terjadi peningkatan dari dua siklus sebelumnya, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang bertanya dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Sehingga tabel observasi setiap siswa terisi dengan bobot yang tinggi. Dari hasil yang didapat, maka penulis memutuskan untuk memberhentikan penelitian dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena pada siklus III ini semua siswa sudah mempunyai tingkat motivasi yang tinggi.

3) Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data setelah semua kegiatan yang direncanakan dan diamati selesai. Adapun data yang diberikan ini berkenaan dengan penelitian yang dilakukan di SMP Islam YLPI kelas VII₂ semester 2 yang menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) .

Hasil tindakan yang dianalisis adalah motivasi belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran baik melalui tindakan maupun pra tindakan.

C. Pembahasan

1. Analisis Data Penelitian

Data yang akan dianalisis adalah data dari hasil pengamatan yang telah terkumpul selama proses pembelajaran berlangsung, baik pra tindakan maupun dengan tindakan yang menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL). Pada siklus I, ditinjau dari Tabel IV.4 terdapat kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni hanya mencapai 30%. Proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal mencapai 80%. Pada saat itu terlihat beberapa siswa masih kebingungan dengan apa yang disampaikan guru. Sehingga tindakan ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II ini, siswa kembali diarahkan dalam pembelajaran, yakni dengan cara menambahkan metode yang bervariasi yang membuat seluruh siswa ikut dalam mengerjakan tugas. Dari hasil lembar pengamatan pada pertemuan kedua ini, motivasi perlahan mulai meningkat dan tercapai yakni mencapai 70%. Siswa sudah tampak semangat, hanya saja siswa masih kurang bertanya. Namun kekompakan kelompoknya diperlihatkan melalui keberanian mereka dalam mempertahankan pendapat masing-masing

kelompok. Pada siklus III, semangat siswa sudah mulai optimal dengan mencapai 90%. Dengan demikian jelas strategi dan metode ini sangat cocok diberikan. Jadi, ada peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru melalui Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL).

Data yang diperoleh dari penyajian kemudian dianalisis dengan memperhatikan motivasi siswa sebelum pemberian tindakan dengan sesudah tindakan. Berikut ini tabel bobot ketercapaian motivasi belajar siswa perindikator selama proses pembelajaran :

TABEL IV. 8
BOBOT KETERCAPAIAN INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR SISWA
SELAMA PROSES PEMBELAJARAN

No.	Indikator	Persentase Ketercapaian Selama Proses Pembelajaran							
		Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		%	Ket	%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	Siswa hadir tepat waktu sebelum pembelajaran matematika dimulai	91,4	Ya	93,1	Ya	95,4	Ya	96,5	Ya
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung	49,1	Tidak	52,5	Tidak	76,5	Ya	90,8	Ya
3	Siswa berani bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami	46,8	Tidak	54,2	Tidak	59	Tidak	88	Ya
4	Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya	46,2	Tidak	55,4	Tidak	83,4	Ya	92,5	Ya
5	Siswa mengikuti dalam proses pembelajaran	48	Tidak	62,2	Tidak	80,5	Ya	91,4	Ya
6	Siswa berani mengungkapkan pendapatnya	38,8	Tidak	50,8	Tidak	64,5	Tidak	64	Tidak
7	Siswa dapat membuat pertanyaan tentang materi yang dipelajari	29,7	Tidak	58,8	Tidak	63	Tidak	85,1	Ya
8	Siswa dapat mengikuti pelajaran matematika dari awal sampai akhir	30,2	Tidak	59,4	Tidak	81,7	Ya	90,2	Ya
9	Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari	37,7	Tidak	79,4	Ya	87,4	Ya	92	Ya
10	Siswa dapat mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik	40	Tidak	78,2	Ya	89,1	Ya	93,7	Ya
Ketercapaian		10%	Tidak	30%	Tidak	70%	Tidak	90%	Ya

Berdasarkan tabel IV.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai persentase ketercapaian indikator motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui tindakan dengan menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) lebih tinggi, dari awal pertemuan pra tindakan sampai dengan diadakan tindakan, indikatornya semakin meningkat. Bobot ketercapaiannya adalah 10%; 30%; 70%; dan 90%.

Selanjutnya peneliti menghentikan penelitian karena target telah mencapai skala yang diinginkan. Sedangkan, analisis tindakan untuk perorangan siswa selama proses pembelajaran dengan pemberian tindakan menunjukkan bahwa secara umum setiap siswa mengalami peningkatan motivasi belajar matematika.

Hal ini dapat dilihat dari bobot ketercapaian motivasi siswa untuk semua indikator. Pada tabel IV. 8 berikut ini peneliti mengelompokkan bobot observasi motivasi pra tindakan dan melalui tindakan. Hasil persentase ketercapaian melalui tindakan selama tiga kali pertemuan dijumlahkan dan dibagi dengan tiga kali siklus.

TABEL IV. 9
PENGELOMPOKKAN BOBOT KETERCAPAIAN MOTIVASI BALAJAR
MATEMATIKA SISWA UNTUK SEMUA INDIKATOR

No.	Kode siswa	Pra Tindakan			Melalui Tindakan			Keterangan
		Total	Persentase (%)	Ketercapaian	Total	Persentase (%)	Ketercapaian	
1	1	23	46	Rendah	39	78	Sedang	Meningkat
2	2	22	44	Rendah	41,6	83,2	Tinggi	Meningkat
3	3	25	50	Rendah	38,6	70,7	Sedang	Meningkat
4	4	26	52	Rendah	42,6	85	Tinggi	Meningkat
5	5	23	46	Rendah	42	84	Tinggi	Meningkat
6	6	22	44	Rendah	37,6	75	Sedang	Meningkat
7	7	25	50	Rendah	40	80	Sedang	Meningkat
8	8	27	54	Rendah	44	88	Tinggi	Meningkat
9	9	24	48	Rendah	39,6	79,2	Sedang	Meningkat
10	10	28	56	Rendah	40,3	80,6	Sedang	Meningkat
11	11	25	50	Rendah	37,3	74,6	Sedang	Meningkat
12	12	29	58	Rendah	40,3	80,6	Sedang	Meningkat
13	13	21	42	Rendah	38,3	76,6	Sedang	Meningkat
14	14	19	38	Rendah	39	78	Sedang	Meningkat
15	15	29	58	Rendah	41,6	83,2	Tinggi	Meningkat
16	16	20	40	Rendah	37	74	Sedang	Meningkat
17	17	26	52	Rendah	39,3	78,6	Sedang	Meningkat
18	18	22	44	Rendah	41,6	83,2	Tinggi	Meningkat
19	19	23	46	Rendah	39	78	Sedang	Meningkat
20	20	20	40	Rendah	40,3	80,6	Sedang	Meningkat
21	21	22	44	Rendah	39	78	Sedang	Meningkat
22	22	25	50	Rendah	41	80,2	Sedang	Meningkat
23	23	23	46	Rendah	41	80,2	Sedang	Meningkat
24	24	22	44	Rendah	41	80,2	Sedang	Meningkat
25	25	21	42	Rendah	40	80	Sedang	Meningkat
26	26	24	48	Rendah	40,3	80,6	Sedang	Meningkat
27	27	23	46	Rendah	37,6	75,2	Sedang	Meningkat
28	28	27	54	Rendah	42,3	84,6	Tinggi	Meningkat
29	29	25	50	Rendah	38,3	76,6	Sedang	Meningkat
30	30	23	46	Rendah	40,6	81,2	Tinggi	Meningkat
31	31	25	50	Rendah	41,6	83,2	Tinggi	Meningkat
32	32	20	40	Rendah	41	80,2	Sedang	Meningkat
33	33	24	48	Rendah	41	80,2	Sedang	Meningkat
34	34	25	50	Rendah	41,6	83,2	Sedang	Meningkat
35	35	20	40	Rendah	39	78	Sedang	Meningkat

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa persentase ketercapaian motivasi belajar matematika siswa melalui tindakan lebih tinggi dari pada persentase ketercapaian motivasi belajar siswa pra tindakan. Tingkat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat, siswa ikut dalam pembelajaran, sehingga waktu untuk siswa bercerita dengan temannya tidak ada lagi, tidak terlalu nampak kesenjangan antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar. Dan saat pembelajaran berlangsung suasana kelas terasa lebih kondusif, aman, serius, dan menyenangkan. Dan pembelajaran ini jelas dapat mengatasi gejala-gejala penyebab rendahnya motivasi belajar matematika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar matematika siswa khususnya pada pokok bahasan Segitiga dan Segi empat melalui Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) di kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru.

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama melalui Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL), proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada saat itu tampak sekali siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa masih takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, serta siswa masih kaku dengan strategi yang diberikan, sehingga kegiatan

pembelajaran melalui Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) ini perlu dilanjutkan pada siklus II. Yakni dengan cara peneliti memberi perhatian, mengarahkan dan meyakinkan pada siswa makna dari tugas pengetahuan awal siswa, makna dari mengerjakan tugas sendiri dan makna dari manfaat belajar berkelompok yang baik serta guru harus bisa menguasai kelas dan harus mampu memperbaiki proses pembelajarannya.

Dari hasil lembaran pengamatan pada pertemuan kedua, sudah mulai ada peningkatan, siswa perlahan-lahan mulai tampak bersemangat dengan strategi yang dilaksanakan, siswa juga sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, bertanya bila ada materi yang membuat mereka ragu dan siswa juga sudah berani mengemukakan pendapatnya, begitu juga selanjutnya pada pertemuan ketiga, kemauan siswa untuk belajar sudah semakin kelihatan, ini dapat dilihat dari hasil lembaran pengamatan observasi siswa. Dengan demikian, strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL) yang dilaksanakan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memperoleh keterampilan dan ketangkasan dalam menjawab soal serta mampu bekerjasama dengan siswa yang lain. Jadi, ada peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* (IBL)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwasannya terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru pada pokok bahasan Segitiga dan Segi empat penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (PBL). Adapun peningkatan motivasi belajar matematika siswa tersebut terjadi secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya yang mana pada siklus I ketercapaian mencapai 30%, siklus II 70%, dan siklus III 90%.

Peningkatan demi peningkatan setiap proses pembelajaran tersebut memberikan fakta bahwasannya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru.

Walaupun dalam penelitian ini telah mengalami peningkatan dari sebelum menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning*, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penerapannya. Kekurangan-kekurangannya yaitu masih ada kelompok yang didominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih sehingga menyebabkan kurang aktifnya siswa yang mempunyai

kemampuan lemah, dan masih ada siswa yang belum berani untuk mengajukan pertanyaan maupun tanggapannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan, peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajarann *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran matematika, yaitu :

1. Karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) ini didasarkan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, maka guru harus bisa memberikan pemahaman terhadap siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari sehingga motivasi dan kebutuhan belajar harus datang dari siswa. Oleh karena itu, guru juga harus mampu meyakinkan siswa akan kegunaan materi tersebut dengan menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) menginginkan adanya kekuatan yang kuat dari dalam diri siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang materi yang akan dipelajari.

Tugas guru hendaklah memberikan motivasi yang lebih kepada siswa guna menimbulkan dan mengembangkan hasrat untuk belajar. Salah satunya dengan pemberian penghargaan yakni dengan pujian, hadiah, baik secara verbal atau nonverbal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baharuddin, dkk, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dalyono, 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2003, Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika sekolah Menengah Atas & Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta
- Desy Anwar, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Karya Abditama
- Djammarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung
- Garton, Janetta 2005, *Inquiry Based Learning*, Willard School District, Technology Integration Academy
- Hartono, *Strategi Pembelajaran*, Pekanbaru : LSFKP
- <http://gurupkn.wordpress.com/2008/08/16/metode-pembelajaran-inquiry/>
- <http://irsandhi.tripod.com/sitebuidiercontent/sitebuilderfiles.doc.com>
- Igak Wardani, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Jakarta
- Martinis, Yamin, 2007, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada
- Nana Sudjana, 1991, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Ngalim Purwanto, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto, 2006, *Prinsip-prinsip dan Teknik Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, 2005, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Riduan, 2003, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta

Sardiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Matematika*, Jakarta : Rja Grafindo Persada

Suherman, Herman, *Interaksi Belajar Matematika*, Kurnia Jakarta, Universitas Terbuka, Jakarta

Syaiful Bahri Djamarah, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin : Rhineka Cipta

Tim Penulis, 2009, *Tips dan Cara Menyusun Skripsi, Tesis & Disertasi*, Yogyakarta: Shira Media.

Udin Syaefuddin Sa'ud, 2008, *Inovasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta

Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Kencana

[www, ibl, org/ibl/ibl.17htm](http://www.ibl.org/ibl/ibl.17htm)

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	: Daftar Pembagian Guru di SMP Islam YLPI Pekanbaru	47
Tabel IV.2	: Keadaan Siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru.....	48
Tabel IV.3	: Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Islam Pekanbaru.....	49
Tabel IV.4	: Hasil Pengamatan Sebelum Tindakan.....	53
Tabel IV.5	: Hasil Pengamatan Siklus ke Satu.....	56
Tabel IV.6	: Hasil Pengamatan Siklus ke Dua.....	60
Tabel IV.7	: Hasil Pengamatan Siklus ke Tiga.....	64
Tabel IV.8	: Daftar Bobot Ketercapaian Motivasi Selama Proses Pembelajaran.....	69
Tabel IV.9	: Daftar Bobot Rata-rata Motivasi Untuk Semua Indikator.....	71
Tabel IV.10	: Pengelompokan Bobot Ketercapaian Motivasi siswa.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Silabus Matematika SMP Kelas VII Semester II
- Lampiran B : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tanpa Tindakan
- Lampiran B₁ : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1) Siklus ke I .
- Lampiran B₂ : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2) Siklus ke II
- Lampiran B₃ : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3) Siklus ke III
- Lampiran C : Materi Ajar 1
- Lampiran C₁ : Materi Ajar 2
- Lampiran C₂ : Materi Ajar 3
- Lampiran C₃ : Materi Ajar 4
- Lampiran D : LKS RPP tanpa tindakan siklus
- Lampiran D₁ : LKS RPP dengan tindakan siklus I
- Lampiran D₂ : LKS RPP dengan tindakan siklus II
- Lampiran D₃ : LKS RPP dengan tindakan siklus III
- Lampiran E : Lembar Observasi Motivasi Siswa
- Lampiran F : Tabel Observasi Motivasi Siswa
- Lampiran G : Lembar Pengamatan Responden Guru Tanpa Tindakan
- Lampiran G₁ : Lembar Pengamatan Responden Guru siklus I
- Lampiran G₂ : Lembar Pengamatan Responden Guru siklus II
- Lampiran G₃ : Lembar Pengamatan Responden Guru siklus III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekanbaru 25 Desember 1987 adalah anak dari ayahanda Hamzul Midas dan Ibunda Dra. Jasmi dengan nama lengkap Putri Beta Lestari sebagai anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 007 Bekasab pada tahun 2000 lalu melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 2 Mandau Duri dan tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Mandau Duri dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU pada Jurusan Pendidikan Matematika. Dalam masa perkuliahan penulis melaksanakan KKN pada bulan Juli s.d Agustus 2009 di Minas tepatnya di desa Mandi Angin, dan PPL pada tanggal 1 Oktober s.d 12 Desember 2009 di SMP Negeri 3 Bangkinang.

Penulis melaksanakan penelitian pada bulan April 2010 di SMP Islam YLPI Pekanbaru dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas VII₂ SMP Islam YLPI Pekanbaru”. Pada tanggal 17 Juni 2010 penulis memepertahankan skripsi di depan penguji dan dinyatakan lulus dengan

predikat sangat memuaskan. Dengan demikian penulis berhak menyandang gelar sarjana S-1 Pendidikan Matematika (S.Pd).